
Memahami Kesenjangan Ekspektasi Audit di Era Digital: Tinjauan Literatur Sistematis tentang Literasi Publik, Kepercayaan, dan Paparan Informasi

Farida Istiningrum, Giovanny Bangun Kristianto

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Indonesia

Penulis korespondensi: giovanny@uhb.ac.id

Abstrak

Kesenjangan ekspektasi audit (KEA) tetap menjadi persoalan yang persisten meskipun selama beberapa dekade telah dilakukan pendidikan audit, penyusunan standar, perluasan pelaporan auditor, dan transformasi teknologi. Digitalisasi audit yang berlangsung cepat juga mengubah cara pemangku kepentingan memperoleh informasi terkait audit serta membentuk ekspektasi mengenai tanggung jawab auditor. Penelitian ini mensintesis secara sistematis korpus literatur terkurasi mengenai KEA dengan berfokus pada tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu literasi publik, kepercayaan, dan paparan informasi dalam lingkungan audit yang semakin digital. Dataset RIS yang tersedia memuat 25 rekaman. Setelah penyaringan judul, abstrak, dan metadata, 22 studi dipertahankan untuk sintesis tematik: 17 secara langsung membahas KEA dan lima memberikan bukti pendukung mengenai transformasi audit digital. Korpus didominasi oleh studi kuantitatif berbasis persepsi pemangku kepentingan, yang dilengkapi oleh tinjauan literatur, penelitian kualitatif, serta penelitian arsip dan wawancara. Temuan menunjukkan bahwa KEA tetap multidimensional dan terutama berpusat pada tanggung jawab auditor, deteksi kecurangan, independensi, kompetensi, keyakinan memadai, pelaporan, dan persepsi atas kinerja audit. Literasi publik terutama direpresentasikan melalui pendidikan audit, kesadaran, dan pemahaman pemangku kepentingan, bukan sebagai konstruk literasi audit yang diukur secara eksplisit. Kepercayaan relatif kurang dieksplorasi, tetapi muncul baik sebagai konsekuensi dari keselarasan ekspektasi maupun, dalam audit berbantuan kecerdasan buatan, sebagai kemungkinan sumber inflasi ekspektasi. Paparan informasi terutama dikaji melalui pelaporan dan komunikasi audit formal, sedangkan paparan melalui media sosial dan berita daring hampir tidak ditemukan. Teknologi digital dapat mengurangi persepsi atas kekurangan kinerja, tetapi pada saat yang sama dapat memperlebar ekspektasi kewajaran. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan Kerangka Kesenjangan Ekspektasi Audit Digital yang mengintegrasikan literasi audit publik, paparan informasi, persepsi tanggung jawab auditor, kepercayaan, dan kapabilitas audit digital.

Kata kunci: kesenjangan ekspektasi audit; literasi audit; kepercayaan publik; paparan informasi; audit digital; kecerdasan buatan; tinjauan literatur sistematis

Pendahuluan

Audit memiliki peran fundamental dalam meningkatkan kredibilitas informasi keuangan dan mendukung kepercayaan pemangku kepentingan terhadap pelaporan keuangan. Meskipun demikian, terdapat persoalan yang telah lama mewarnai hubungan antara auditor dan pengguna laporan keuangan, yaitu perbedaan antara apa yang diharapkan pemangku kepentingan untuk dilakukan oleh auditor dan apa yang secara profesional diwajibkan serta secara wajar mampu dilakukan auditor. Fenomena ini secara luas dikenal sebagai kesenjangan ekspektasi audit (KEA). Dalam literatur yang ditelaah, KEA secara konsisten digambarkan sebagai persoalan yang persisten dan multidimensional, bukan sekadar perbedaan pandangan mengenai satu tugas audit tertentu (Quick, 2020; Deepal & Jayamaha, 2022).

Studi-studi yang termasuk dalam tinjauan ini menunjukkan bahwa perbedaan ekspektasi berulang kali muncul pada aspek tanggung jawab auditor, deteksi kecurangan, independensi, kompetensi, reliabilitas informasi yang telah diaudit, bukti audit, kinerja audit, dan kegunaan laporan audit. Bukti dari Indonesia, misalnya, mendokumentasikan perbedaan ekspektasi antara auditor dan bankir, investor, manajemen, pihak yang diaudit, serta pengguna laporan keuangan pemerintah (Djamil, 2011; Al Haq, 2013; Yandi, 2015; Simatauw, 2020; Agustin & Agustina, 2021; Selfiani et al., 2023; Suryadi et al., 2025). Studi internasional juga mengidentifikasi perbedaan persepsi pemangku kepentingan yang persisten di Ghana, Sri Lanka, Bangladesh, Prancis, dan pada lingkungan audit berbantuan kecerdasan buatan (Deepal & Jayamaha, 2023; Amoah & Quartey, 2025; Jedidi & Humphrey, 2025; Hoai, 2026; Reza & Akter, 2026).

Salah satu penjelasan yang mungkin atas perbedaan tersebut terletak pada pengetahuan dan literasi publik mengenai audit. Seseorang dapat mengetahui bahwa auditor memeriksa laporan keuangan tanpa benar-benar memahami keyakinan memadai, materialitas, pertimbangan profesional, sampling, tanggung jawab manajemen, kelangsungan usaha, atau keterbatasan inheren pekerjaan audit. Karena itu, literatur sering menempatkan pendidikan, kesadaran, pengetahuan pemangku kepentingan, dan komunikasi sebagai mekanisme yang dapat memengaruhi besar atau persistennya kesenjangan ekspektasi. Sahla et al. (2022), misalnya, menemukan adanya perbedaan antara mahasiswa akuntansi yang telah dan belum memperoleh pembelajaran audit, sedangkan Quick (2020) serta Deepal dan Jayamaha (2022) mengidentifikasi pendidikan sebagai salah satu strategi respons yang berulang dalam penelitian KEA sebelumnya. Lebih mutakhir, Gaffar et al. (2025) secara eksplisit menempatkan literasi publik sebagai salah satu determinan dominan yang berkaitan dengan kesenjangan tersebut.

Namun, korpus yang ditelaah jarang mengoperasionalkan konstruk khusus yang disebut literasi audit publik. Persoalan tersebut lebih sering direpresentasikan secara tidak langsung melalui pendidikan audit, latar belakang profesional, pengetahuan mengenai tanggung jawab auditor, atau kesadaran publik secara umum. Perbedaan ini penting secara teoritis karena literasi keuangan, pengetahuan akuntansi, dan literasi audit tidak selalu setara. Seseorang dapat memiliki pengetahuan keuangan yang baik tetapi tetap salah memahami batas keyakinan memadai atau menganggap opini tanpa modifikasi sebagai jaminan tidak adanya kecurangan maupun kegagalan bisnis. Oleh sebab itu, literatur menunjukkan perlunya konsep yang lebih spesifik untuk menangkap kemampuan publik dalam memahami tujuan, ruang lingkup, tanggung jawab, keterbatasan, dan keluaran komunikasi dari audit independen.

Dimensi penting kedua adalah kepercayaan. Audit ada antara lain karena pengguna memerlukan keyakinan terhadap informasi keuangan yang telah diverifikasi secara independen, tetapi hubungan antara kepercayaan dan kesenjangan ekspektasi mungkin tidak bersifat linear. Suryadi et al. (2025) menunjukkan bahwa ekspektasi investor mengenai transparansi, independensi auditor, deteksi kecurangan, dan kelangsungan usaha dapat melebihi persepsi auditor sendiri serta merekomendasikan pendidikan dan komunikasi yang lebih baik untuk memperkuat kepercayaan terhadap profesi. Konteks digital menambah kompleksitas tersebut. Hoai (2026) melaporkan paradoks kepercayaan algoritmik dalam audit berbantuan kecerdasan buatan: kepercayaan institusional dapat mengurangi persepsi atas kinerja yang kurang, tetapi pada saat yang sama memperlebar kesenjangan kewajiban karena mendorong pemangku kepentingan menyamakan keyakinan memadai berbantuan kecerdasan buatan dengan kepastian yang hampir

absolut. Dengan demikian, kepercayaan dapat berfungsi baik sebagai konsekuensi dari keselarasan ekspektasi maupun sebagai sumber inflasi ekspektasi.

Dimensi ketiga berkaitan dengan paparan informasi. Upaya mempersempit KEA sering berfokus pada komunikasi audit dan perluasan pelaporan auditor. Quick (2020) mengidentifikasi perluasan laporan auditor sebagai salah satu strategi respons yang paling sering diteliti, sedangkan Reza dan Akter (2026) menemukan bahwa kesenjangan ekspektasi tetap ada di Bangladesh meskipun laporan audit yang diperluas telah diterapkan. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa ketersediaan informasi yang lebih besar tidak secara otomatis menghasilkan pemahaman yang lebih baik. Dampak informasi bergantung pada cara pengguna menafsirkan informasi yang diterimanya, yang pada gilirannya dapat dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya, ekspektasi, dan kepercayaan.

Persoalan tersebut menjadi lebih kompleks pada era digital. Pemangku kepentingan kini memperoleh informasi terkait audit tidak hanya melalui laporan audit formal, tetapi juga melalui berita keuangan daring, pengungkapan perusahaan, platform digital, diskusi mengenai kecurangan dan kegagalan bisnis, serta narasi seputar kecerdasan buatan, otomatisasi, blockchain, dan analitik data. Pada saat yang sama, auditor semakin banyak menggunakan teknologi digital dalam proses audit. Literatur pendukung mengenai audit digital dalam korpus menggambarkan manfaat berupa peningkatan efisiensi, akurasi, keluasan pemeriksaan, deteksi anomali, dan ketepatan waktu, tetapi juga mengidentifikasi kesenjangan keterampilan, risiko keamanan siber, masalah privasi, ketergantungan teknologi, dan ancaman baru terhadap skeptisisme profesional (Angeles et al., 2023; Ersyafdi & Nasution, 2024; Mpofu & Mpofu, 2025; Bani et al., 2025; Basri et al., 2026).

Sebagian bukti menunjukkan bahwa transformasi digital dapat mempersempit perbedaan ekspektasi. Yousef (2025) melaporkan pengaruh transformasi digital yang signifikan secara statistik dalam mengurangi kesenjangan ekspektasi audit eksternal pada perusahaan industri terbuka di Yordania. Namun, Hoai (2026) menunjukkan bahwa audit berbantuan kecerdasan buatan juga dapat menciptakan halo ekspektasi yang lebih kuat terhadap kepastian teknologi. Secara bersama-sama, temuan tersebut mengindikasikan bahwa digitalisasi dapat sekaligus meningkatkan persepsi atas kinerja audit dan menaikkan ekspektasi melampaui tingkat keyakinan memadai.

Walaupun tinjauan sebelumnya telah mensintesis KEA secara luas (Quick, 2020; Deepal & Jayamaha, 2022; Gaffar et al., 2025), hubungan antara literasi publik, kepercayaan, paparan informasi, dan transformasi audit digital masih terfragmentasi. Studi mengenai pendidikan audit jarang mengintegrasikan kepercayaan; studi mengenai keyakinan pemangku kepentingan tidak selalu menelaah paparan informasi; penelitian mengenai perluasan pelaporan lebih banyak berfokus pada komunikasi audit formal; dan studi audit digital sering menitikberatkan kualitas serta efisiensi audit daripada pembentukan ekspektasi publik. Penelitian ini menjawab fragmentasi tersebut melalui sintesis tematik sistematis atas korpus literatur yang tersedia.

Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini mengajukan empat pertanyaan: (1) bagaimana literasi publik dan pengetahuan terkait audit direpresentasikan dalam penelitian KEA; (2) bagaimana kepercayaan dan keyakinan pemangku kepentingan berkaitan dengan pembentukan, persistensi, atau konsekuensi KEA; (3) bagaimana paparan informasi audit dan komunikasi audit

memengaruhi ekspektasi pemangku kepentingan; dan (4) bagaimana transformasi digital membentuk kembali hubungan-hubungan tersebut? Dengan mengintegrasikan aliran literatur tersebut, penelitian ini mengembangkan Kerangka Kesenjangan Ekspektasi Audit Digital dan mengidentifikasi peluang penelitian bagi audit berperilaku dalam lingkungan informasi yang dimediasi teknologi digital.

Metodologi

2.1 Desain Tinjauan dan Korpus

Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur sistematis dengan sintesis tematik. Tujuannya bukan untuk mengestimasi satu efek gabungan, melainkan mengintegrasikan bukti empiris, konseptual, kualitatif, dan tinjauan yang heterogen mengenai kesenjangan ekspektasi audit serta transformasi digital dalam audit. Unit analisis adalah setiap rekaman bibliografis individual yang terdapat dalam dataset RIS yang disediakan untuk penelitian.

File RIS yang tersedia memuat 25 rekaman. Setiap rekaman dinilai berdasarkan judul, abstrak, kepengarangan, informasi publikasi, DOI atau URL jika tersedia, serta relevansi substantif terhadap kesenjangan ekspektasi audit atau konteks audit digital yang diperlukan untuk menafsirkan KEA pada era digital. Dengan demikian, tinjauan ini memperlakukan file RIS yang tersedia sebagai korpus tinjauan yang telah ditetapkan. Karena log pencarian basis data sebelum ekspor RIS tidak termasuk dalam material yang tersedia, artikel ini tidak mengarang jumlah identifikasi atau deduplikasi sebelum ekspor. Alur penyaringan yang dilaporkan dimulai dari 25 rekaman yang benar-benar tersedia untuk dianalisis.

2.2 Kelayakan dan Penyaringan

Sebuah studi dipertahankan dalam kelompok inti KEA apabila secara langsung menelaah perbedaan ekspektasi mengenai auditor, tanggung jawab audit, kinerja audit, independensi atau kompetensi auditor, pelaporan audit, persepsi pemangku kepentingan, atau mekanisme untuk mengurangi KEA. Studi dipertahankan sebagai studi konteks audit digital apabila tidak secara langsung menguji KEA tetapi memberikan bukti substantif mengenai teknologi audit digital, kualitas audit, komunikasi audit, atau perubahan teknologi yang berpotensi mengubah ekspektasi pemangku kepentingan.

Tiga rekaman dikeluarkan. Satu rekaman membahas kesenjangan ekspektasi dalam fungsi pengawasan pengelolaan keuangan desa, bukan kesenjangan ekspektasi audit profesional. Satu rekaman tidak memiliki abstrak atau informasi substantif yang cukup untuk pengodean tematik yang dapat diandalkan. Rekaman ketiga menunjukkan ketidaksesuaian material antara judul dan abstrak: judul mengacu pada kecerdasan buatan, skeptisisme profesional, kesenjangan ekspektasi, dan efektivitas proses audit, sedangkan abstrak membahas digitalisasi sistem akuntansi dan pencegahan kecurangan pada organisasi pemerintah. Karena metadata tidak mendukung interpretasi yang andal mengenai fokus studi yang sebenarnya, rekaman tersebut dikeluarkan dari sintesis.

Korpus analitik akhir terdiri atas 22 studi: 17 secara langsung membahas kesenjangan ekspektasi audit dan lima merupakan studi konteks audit digital. Rekaman yang disertakan

mencakup periode 2011-2026 setelah metadata tahun yang hilang dilengkapi dari informasi publikasi yang digunakan untuk verifikasi referensi.

Tabel 1. Korpus tinjauan dan hasil penyaringan

Indikator	Hasil
Rekaman dalam file RIS yang tersedia	25
Rekaman yang disaring berdasarkan judul, abstrak, dan metadata	25
Rekaman yang dikeluarkan	3
Studi yang dipertahankan untuk sintesis tematik	22
Studi inti KEA	17
Studi konteks audit digital	5
Periode publikasi yang diketahui setelah verifikasi referensi	2011-2026

Gambar 1. Alur penyaringan korpus tinjauan berdasarkan dataset RIS yang tersedia.

2.3 Ekstraksi Data dan Pengodean Tematik

Setiap studi yang dipertahankan dikodekan berdasarkan tahun publikasi, konteks, kelompok pemangku kepentingan, desain penelitian, sampel atau basis bukti jika dilaporkan, isu utama KEA, relevansi dengan audit digital, dan temuan utama. Pengodean kemudian diorganisasikan ke dalam lima ranah analitis: dimensi inti KEA, literasi dan pengetahuan publik, kepercayaan dan keyakinan, paparan informasi dan komunikasi, serta transformasi digital.

Kategori pengodean tidak bersifat saling eksklusif. Satu studi dapat berkontribusi pada lebih dari satu tema; misalnya, studi tentang pelaporan yang diperluas dapat menjelaskan paparan informasi sekaligus persistensi KEA, sementara studi audit berbantuan kecerdasan buatan dapat menjelaskan kepercayaan sekaligus transformasi digital. Sintesis difokuskan pada pola yang berulang antarpublikasi serta kontradiksi yang menunjukkan kondisi batas yang penting secara teoritis.

Tabel 2. Kerangka pengodean analitis

Tema	Makna operasional dalam tinjauan ini	Contoh dari korpus
Inti KEA	Perbedaan antara ekspektasi pemangku kepentingan dan tanggung jawab atau kinerja profesional auditor.	Tanggung jawab, deteksi kecurangan, independensi, kompetensi, keyakinan memadai, bukti audit, kinerja.
Literasi / pengetahuan publik	Pengetahuan, pendidikan, kesadaran, atau pemahaman yang memengaruhi penafsiran terhadap peran dan batas audit.	Pembelajaran audit, literasi publik, pendidikan pemangku kepentingan, pemahaman tugas auditor.
Kepercayaan / keyakinan	Keyakinan terhadap auditor, institusi, informasi yang diaudit, atau kapabilitas audit algoritmik.	Kredibilitas profesi, kepercayaan institusional, kepercayaan algoritmik, keyakinan pemangku kepentingan.
Paparan informasi / komunikasi	Informasi formal atau informal yang menjadi sumber pemangku kepentingan mempelajari audit dan tanggung jawab auditor.	Laporan audit, pelaporan yang diperluas, transparansi komunikasi, pembahasan Hal Audit Utama.

Tema	Makna operasional dalam tinjauan ini	Contoh dari korpus
Transformasi digital	Perubahan proses audit berbasis teknologi dan perubahan persepsi mengenai apa yang dapat dicapai melalui audit.	Kecerdasan buatan, otomasi, analitik, sistem audit digital, keamanan siber, pelaporan digital.

2.4 Strategi Sintesis dan Transparansi Tinjauan

Sintesis menggabungkan analisis deskriptif korpus dengan integrasi tematik naratif. Ukuran efek kuantitatif tidak digabungkan karena studi-studi yang disertakan berbeda secara material dalam kelompok pemangku kepentingan, konstruk, instrumen pengukuran, sektor, dan pendekatan analitis. Sebagai gantinya, tinjauan ini mengidentifikasi tema yang konvergen, temuan yang berbeda, dan kesenjangan penelitian yang relevan bagi kerangka konseptual yang diusulkan.

Secara metodologis, korpus didominasi oleh studi persepsi pemangku kepentingan yang bersifat potong lintang. Tiga belas dari 22 studi yang dipertahankan menggunakan desain empiris kuantitatif, tujuh merupakan studi tinjauan atau konseptual, satu menggunakan wawancara kualitatif, dan satu menggabungkan analisis arsip dengan wawancara. Profil ini penting secara analitis karena menunjukkan bahwa penelitian KEA sangat bergantung pada survei perbandingan persepsi, sedangkan bukti eksperimental, longitudinal, dan perilaku digital yang dapat ditelusuri masih terbatas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Literatur yang Disertakan

Dua puluh dua studi yang disertakan mencakup beragam konteks, termasuk audit eksternal, audit sektor publik, audit internal, audit pemerintahan, persepsi investor, pendidikan audit, perluasan pelaporan auditor, dan audit berbasis teknologi. Aktivitas publikasi sangat terkonsentrasi pada periode terbaru: 10 dari 22 studi diterbitkan pada 2025-2026, yang mencerminkan semakin kuatnya irisan antara penelitian kesenjangan ekspektasi dan transformasi audit digital.

Studi kuantitatif umumnya membandingkan auditor dengan kelompok pemangku kepentingan lain atau menguji determinan perbedaan ekspektasi melalui kuesioner. Bukti dari Indonesia mencakup auditor, investor, bankir, manajemen, pihak yang diaudit, pengguna laporan keuangan sektor publik, auditor internal, dan pemangku kepentingan pemerintah daerah. Studi internasional memperluas bukti tersebut ke Ghana, Sri Lanka, Bangladesh, Prancis, Yordania, dan Vietnam. Keragaman geografis ini memperkuat pandangan bahwa KEA tidak terbatas pada satu rezim regulasi atau satu jenis hubungan audit.

Tabel 3. Profil metodologis studi yang dipertahankan

Pendekatan penelitian	Jumlah studi	Bukti yang lazim digunakan
Empiris kuantitatif	13	Survei kuesioner, perbandingan kelompok, regresi, SEM, uji nonparametrik.
Tinjauan / konseptual	7	Tinjauan literatur, Tinjauan literatur sistematis, sintesis konseptual mengenai KEA atau audit digital.

Pendekatan penelitian	Jumlah studi	Bukti yang lazim digunakan
Empiris kualitatif	1	Wawancara semi-terstruktur dengan auditor profesional.
Arsip + wawancara	1	Analisis historis/arsip yang dikombinasikan dengan wawancara mengenai penyusunan standar audit.

3.2 Kesenjangan Ekspektasi Audit Tetap Multidimensional dan Persisten

Temuan pertama dan paling konsisten adalah persistensi KEA lintas sektor, kelompok pemangku kepentingan, dan lingkungan kelembagaan. Quick (2020) serta Deepal dan Jayamaha (2022) menunjukkan bahwa kesenjangan tersebut tetap bertahan meskipun telah menjadi perhatian akademik dan reformasi profesi selama beberapa dekade. Deteksi kecurangan berulang kali muncul sebagai sumber utama ekspektasi yang tidak realistis, tetapi kesenjangan juga mencakup tanggung jawab auditor, independensi, kompetensi, reliabilitas, kegunaan pengambilan keputusan, bukti audit, persepsi kinerja, dan ruang lingkup keyakinan memadai.

Studi-studi Indonesia memperkuat karakter multidimensional persoalan tersebut. Djamil (2011) melaporkan perbedaan ekspektasi antara auditor dan bankir, investor, serta manajemen dalam aspek tanggung jawab, reliabilitas, dan kegunaan pengambilan keputusan. Al Haq (2013) mengidentifikasi perbedaan antara auditor BKM dan pengguna laporan keuangan terkait independensi, kompetensi auditor, peran, dan tanggung jawab. Yandi (2015) melaporkan kesenjangan yang signifikan pada independensi auditor dan bukti audit di antara auditor pemerintah dan pengguna laporan keuangan, sedangkan Simatauw (2020) menemukan kesenjangan pada pelaksanaan audit internal dan tindak lanjut, tetapi tidak pada dimensi hasil audit. Agustin dan Agustina (2021) juga mengidentifikasi kesenjangan pada independensi auditor internal dan kualitas audit. Selfiani et al. (2023) menemukan bahwa kompetensi, bukan profesionalisme atau independensi, berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan ekspektasi pada konteks audit pemerintahan yang mereka teliti.

Bukti internasional menunjukkan arah yang sama dengan penekanan yang berbeda menurut konteks. Deepal dan Jayamaha (2023) mengidentifikasi kesenjangan persepsi pada pihak yang diaudit pemerintah di Sri Lanka mengenai tugas auditor sektor publik yang ada, kinerja yang diharapkan, dan tugas tambahan. Amoah dan Quartey (2025) menemukan bahwa keterampilan auditor, independensi, persepsi masyarakat, dan karakteristik proses audit merupakan determinan utama di Ghana. Reza dan Akter (2026) menunjukkan bahwa kesenjangan tetap ada di Bangladesh bahkan setelah penerapan laporan audit yang diperluas. Jedidi dan Humphrey (2025) menunjukkan bahwa keselarasan yang luas dengan standar audit tidak secara otomatis menghilangkan KEA, sehingga menantang asumsi bahwa standardisasi teknis saja sudah memadai.

Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa KEA tidak seharusnya dipahami semata-mata sebagai kesenjangan standar teknis. KEA lebih tepat ditafsirkan sebagai interaksi antara batas profesional dan ekspektasi yang dikonstruksi secara sosial. Interpretasi ini menyediakan jembatan konseptual menuju literasi publik, paparan informasi, dan kepercayaan.

3.3 Literasi Publik: Dari Pendidikan Audit menuju Literasi Audit Publik

Tema utama kedua berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman. Sahla et al. (2022) memberikan bukti langsung bahwa pembelajaran audit mengubah persepsi mahasiswa pada beberapa dimensi KEA. Mahasiswa yang telah memperoleh pembelajaran audit berbeda dari mereka yang belum memperoleh pembelajaran tersebut dalam isu terkait auditor dan proses audit, serta kompetensi dan independensi. Namun, perbedaan signifikan tidak ditemukan pada semua dimensi, yang menunjukkan bahwa pendidikan dapat mengubah ekspektasi tanpa sepenuhnya menghilangkannya.

Bukti dari tinjauan yang lebih luas menunjukkan arah yang sama. Quick (2020) mengidentifikasi pendidikan sebagai salah satu strategi respons yang paling sering ditelaah, Deepal dan Jayamaha (2022) menempatkan pengetahuan dan pendidikan sebagai unsur yang berulang dalam upaya mitigasi, dan Gaffar et al. (2025) secara eksplisit mengidentifikasi literasi publik sebagai salah satu dari lima determinan dominan KEA. Suryadi et al. (2025) juga menyimpulkan bahwa pendidikan dan komunikasi yang lebih baik diperlukan untuk menyelaraskan ekspektasi investor dengan standar profesional auditor. Amoah dan Quartey (2025) merekomendasikan pendidikan pemangku kepentingan sebagai bagian dari reformasi kelembagaan untuk mengelola perbedaan ekspektasi.

Terlepas dari penekanan yang berulang tersebut, korpus memperlihatkan keterbatasan konseptual: pengetahuan audit umumnya direpresentasikan melalui pembelajaran, kategori pemangku kepentingan, kesadaran, atau pemahaman, bukan melalui konstruk tervalidasi yang secara eksplisit disebut literasi audit publik. Ketidadaan ini penting karena literasi keuangan, literasi akuntansi, dan literasi audit menggambarkan kemampuan yang berbeda. Seorang pengguna dapat memiliki pengetahuan keuangan yang baik tetapi tetap salah memahami keyakinan memadai, materialitas, tanggung jawab manajemen, kelangsungan usaha, atau keterbatasan inheren dalam deteksi kecurangan.

Berdasarkan sintesis, tinjauan ini mengusulkan literasi audit publik sebagai kemampuan individu untuk memahami tujuan, ruang lingkup, tanggung jawab, keterbatasan, tingkat keyakinan memadai, dan keluaran komunikasi dari audit independen. Konsep ini belum diajukan sebagai skala yang tervalidasi, melainkan sebagai konstruk yang muncul dari persoalan terkait pengetahuan yang berulang dalam studi-studi yang ditelaah dan karenanya menjadi prioritas untuk pengembangan skala pada penelitian mendatang.

3.4 Kepercayaan: Hasil, Mekanisme, dan Potensi Sumber Inflasi Ekspektasi

Kepercayaan lebih jarang muncul sebagai konstruk utama KEA dibandingkan tanggung jawab, independensi, atau kompetensi, tetapi studi yang membahas keyakinan memperlihatkan ketegangan teoretis yang penting. Dalam pandangan konvensional, kesenjangan ekspektasi yang lebih kecil seharusnya meningkatkan keyakinan terhadap auditor dan informasi yang diaudit. Studi auditor-investor Indonesia oleh Suryadi et al. (2025), misalnya, mengaitkan pendidikan dan komunikasi dengan kebutuhan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap profesi. Amoah dan Quartey (2025) juga menghubungkan kompetensi teknis dengan pemeliharaan kepercayaan publik pada konteks pasar berkembang.

Audit digital memperumit logika konvensional tersebut. Hoai (2026) menganalisis 431 profesional di Vietnam dan membedakan mekanisme pembentukan kepercayaan antara pihak yang diaudit dan penerima manfaat. Pihak yang diaudit lebih mengandalkan karakteristik auditor manusia seperti kompetensi dan independensi, sedangkan penerima manfaat menunjukkan apresiasi algoritmik dengan lebih mendasarkan kepercayaan pada kapabilitas dan objektivitas kecerdasan buatan. Kepercayaan institusional juga memiliki efek ganda: mengurangi persepsi atas kinerja yang kurang, tetapi meningkatkan kesenjangan kewajaran melalui efek halo ekspektasi.

Paradoks ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan tidak selalu berarti semakin kecil KEA. Dalam audit berbasis teknologi, kepercayaan yang lebih besar terhadap sistem audit dapat mendorong pengguna menyimpulkan adanya kepastian yang hampir absolut sehingga mengharapkan keyakinan memadai yang bebas kesalahan atau sepenuhnya mampu mencegah kecurangan. Bukti yang ditelaah karenanya mendukung perbedaan antara kepercayaan terhadap auditor individual, kepercayaan terhadap institusi audit, dan kepercayaan terhadap teknologi atau algoritma audit. Bentuk-bentuk kepercayaan tersebut dapat memiliki anteseden dan konsekuensi yang berbeda terhadap pembentukan ekspektasi.

Literatur audit digital menambahkan dimensi keyakinan secara tidak langsung. Mpofu dan Mpofu (2025) mencatat bahwa teknologi digital dapat meningkatkan keyakinan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan yang diaudit, tetapi juga dapat menciptakan ketergantungan teknologi dan berpotensi memperlebar kesenjangan ekspektasi. Karena itu, kepercayaan perlu dikaji sekaligus sebagai hasil dari persepsi kualitas audit dan sebagai mekanisme yang membentuk tingkat keyakinan memadai yang diyakini dapat diberikan oleh auditor.

3.5 Paparan Informasi: Lebih Banyak Informasi Tidak Selalu Berarti Pemahaman yang Lebih Baik

Tema substantif ketiga berkaitan dengan informasi dan komunikasi audit. Strategi mitigasi tradisional sering mengasumsikan bahwa pelaporan audit yang lebih jelas atau lebih luas akan membantu pengguna menyelaraskan ekspektasinya dengan tanggung jawab auditor yang sebenarnya. Quick (2020) mengidentifikasi perluasan laporan auditor sebagai salah satu strategi respons yang paling sering dianalisis, sedangkan Gaffar et al. (2025) menyoroti transparansi komunikasi bersama kompetensi, independensi, regulasi, dan literasi publik.

Namun, korpus tidak mendukung proposisi sederhana bahwa 'lebih banyak informasi berarti kesenjangan yang lebih kecil'. Reza dan Akter (2026) menunjukkan bahwa KEA tetap ada di Bangladesh meskipun laporan audit yang diperluas telah diterapkan. Jedidi dan Humphrey (2025) juga menunjukkan bahwa standarisasi dan klarifikasi formal atas tanggung jawab audit tidak secara otomatis menghilangkan perbedaan ekspektasi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan informasi harus dibedakan dari pemahaman informasi.

Suryadi et al. (2025) memperkuat interpretasi tersebut dengan menunjukkan bahwa investor memiliki ekspektasi yang lebih tinggi daripada auditor mengenai transparansi, independensi, deteksi kecurangan, dan kelangsungan usaha. Rekomendasi studi tersebut mengenai peningkatan pendidikan dan komunikasi mengimplikasikan bahwa paparan informasi terkait audit disaring melalui pengetahuan dan ekspektasi yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan kata lain, pengguna tidak menerima komunikasi audit secara pasif; mereka menafsirkannya.

Kesenjangan utama terlihat ketika konsep paparan informasi diperluas melampaui pelaporan formal. Literatur KEA yang dipertahankan berfokus pada laporan auditor, pelaporan yang diperluas, transparansi komunikasi, dan standar. Namun, era digital semakin banyak memaparkan pengguna nonprofesional pada narasi audit melalui media sosial, berita daring, pemberitaan skandal perusahaan, laporan kecurangan, dan penjelasan yang dihasilkan kecerdasan buatan. Lingkungan informasi informal tersebut hampir tidak muncul dalam korpus. Ketidadaan ini sangat penting bagi penelitian mengenai ekspektasi publik karena masyarakat umum dapat lebih banyak mempelajari audit dari kegagalan berprofil tinggi dan komentar digital daripada dari redaksi teknis laporan auditor.

3.6 Transformasi Digital Membentuk Ulang Kesenjangan Ekspektasi

Studi audit digital menunjukkan kesepakatan luas bahwa teknologi mengubah praktik audit sekaligus kapabilitas yang terlihat oleh pemangku kepentingan. Angeles et al. (2023) melaporkan bahwa auditor memperkirakan digitalisasi akan semakin penting serta mengidentifikasi manfaat dan tantangan implementasi. Eryafdi dan Nasution (2024) mensintesis bukti bahwa digitalisasi meningkatkan efisiensi dan akurasi, tetapi menimbulkan tantangan keamanan data, privasi, dan keterampilan. Bani et al. (2025) mengidentifikasi kecerdasan buatan, analitik data, blockchain, komputasi awan, dan otomatisasi proses robotik sebagai inovasi audit penting, sambil menekankan kendala infrastruktur, modal manusia, dan regulasi. Basri et al. (2026) selanjutnya menunjukkan bahwa kualitas audit dalam lingkungan digital semakin dibentuk oleh irisan teknologi, tata kelola, pengungkapan Hal Audit Utama, dan komunikasi.

Mpofu dan Mpofu (2025) secara eksplisit menggambarkan teknologi digital sebagai pedang bermata dua. Mereka mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan kualitas audit, akurasi, efisiensi, keluasan penilaian risiko, dan keyakinan pemangku kepentingan, tetapi juga menyoroti risiko keamanan siber, kompleksitas teknologi, kebutuhan keterampilan auditor, ketergantungan berlebihan pada teknologi, ancaman terhadap skeptisisme profesional, dan kemungkinan kesenjangan ekspektasi yang lebih lebar. Dualitas ini menjadi inti dalam memahami KEA pada era digital.

Yousef (2025) memberikan dukungan empiris langsung atas efek pengurangan kesenjangan. Dalam sampel 430 responden yang terkait dengan perusahaan industri terbuka di Yordania, transformasi digital pada aspek pemantauan dan deteksi, pembayaran aman, serta verifikasi dokumen aman dilaporkan memiliki peran yang signifikan secara statistik dalam mengurangi kesenjangan ekspektasi audit eksternal. Hasil ini menunjukkan bahwa kontrol dan mekanisme verifikasi digital yang lebih kuat dapat meningkatkan persepsi atas efektivitas audit dan mempersempit sebagian ekspektasi yang berkaitan dengan kinerja.

Hoai (2026), bagaimanapun, mengungkap mekanisme yang berlawanan. Audit berbantuan kecerdasan buatan dapat menciptakan ekspektasi kepastian yang lebih kuat justru karena pemangku kepentingan memandang kapabilitas dan objektivitas algoritmik sebagai lebih unggul. Jika disatukan, studi-studi tersebut mendukung interpretasi efek ganda: kapabilitas digital dapat mengurangi komponen kinerja yang dinilai kurang dalam KEA, tetapi sekaligus meningkatkan komponen kewajaran apabila pengguna menganggap teknologi membuat kegagalan audit tidak mungkin terjadi. Dengan demikian, transformasi digital tidak sekadar menghilangkan KEA, tetapi dapat mengubah komposisinya.

3.7 Kerangka Kesenjangan Ekspektasi Audit Digital yang Terintegrasi

Sintesis menunjukkan bahwa literasi publik, kepercayaan, paparan informasi, dan kapabilitas audit digital tidak seharusnya diperlakukan sebagai aliran yang terpisah. Paparan informasi menyediakan isi yang menjadi dasar pembentukan keyakinan pemangku kepentingan. Literasi audit publik memengaruhi apakah informasi tersebut ditafsirkan dalam batas profesional yang realistis. Kepercayaan memengaruhi seberapa besar kapabilitas yang diatribusikan pemangku kepentingan kepada auditor, institusi, atau algoritma. Faktor-faktor tersebut membentuk persepsi mengenai tanggung jawab auditor dan pada akhirnya besar serta jenis kesenjangan ekspektasi.

Kerangka Kesenjangan Ekspektasi Audit Digital yang diusulkan (Gambar 2) menempatkan lingkungan informasi digital sebagai konteks luas tempat informasi audit diperoleh. Literasi audit publik dan kepercayaan berinteraksi dengan paparan informasi untuk membentuk persepsi tanggung jawab auditor. KEA yang dihasilkan dapat berwujud kesenjangan kewajaran, kesenjangan kinerja, atau kesenjangan komunikasi. Kapabilitas audit digital memiliki potensi efek ganda, yaitu mengurangi persepsi kinerja yang kurang sekaligus meningkatkan ekspektasi kewajaran. Kepercayaan dan kredibilitas juga diperlakukan sebagai hasil yang dapat memberikan umpan balik terhadap ekspektasi di masa mendatang.

Kerangka tersebut merupakan sintesis yang diturunkan dari korpus yang ditelaah, bukan model struktural yang telah diuji secara statistik. Nilai kerangka ini terletak pada kemampuannya mengorganisasi temuan yang terfragmentasi menjadi seperangkat hubungan yang dapat diuji dalam penelitian empiris selanjutnya.

Gambar 2. Kerangka Kesenjangan Ekspektasi Audit Digital yang diusulkan berdasarkan sintesis tematik.

3.8 Kesenjangan Penelitian dan Agenda Penelitian Mendatang

Tabel 4. Kesenjangan penelitian yang diidentifikasi dari tinjauan

Dimensi	Fokus dominan dalam studi terdahulu	Kesenjangan yang diidentifikasi	Prioritas penelitian mendatang
Literasi	Pembelajaran audit, latar belakang profesional, kesadaran, pengetahuan pemangku kepentingan.	Belum terdapat konstruk literasi audit publik yang mapan.	Mengembangkan dan memvalidasi Skala Literasi Audit Publik yang mencakup keyakinan memadai, materialitas, tanggung jawab, kecurangan, kelangsungan usaha, dan keterbatasan audit.
Pemangku kepentingan	Auditor, manajemen, investor, bankir, mahasiswa, pihak yang diaudit, pengguna sektor publik.	Masyarakat umum dan pengguna informasi digital nonprofesional kurang terwakili.	Mengkaji ekspektasi publik di luar kelompok pengguna formal pelaporan keuangan.
Kepercayaan	Keyakinan profesional dan kredibilitas institusional.	Pembedaan kepercayaan manusia, institusional, dan algoritmik masih terbatas.	Memodelkan mekanisme kepercayaan yang berbeda dan menguji pengaruh langsung, mediasi, serta efek paradoksnya terhadap KEA.
Paparan informasi	Laporan audit, pelaporan yang diperluas, komunikasi profesional formal.	Bukti mengenai media sosial, berita daring, pemberitaan kecurangan/skandal, dan informasi yang dihasilkan kecerdasan buatan masih sedikit.	Menguji berbagai sumber informasi dan kondisi pembingkaiannya melalui eksperimen.

Dimensi	Fokus dominan dalam studi terdahulu	Kesenjangan yang diidentifikasi	Prioritas penelitian mendatang
Digitalisasi	Efisiensi audit, akurasi, kualitas, adopsi teknologi.	Bukti langsung mengenai bagaimana digitalisasi mengubah ekspektasi masyarakat terhadap auditor masih terbatas.	Menguji apakah kapabilitas digital mengurangi kesenjangan kinerja tetapi memperbesar kesenjangan kewajaran.
Metode	Didominasi perbandingan kuesioner potong lintang.	Bukti eksperimental, longitudinal, kualitatif, dan perilaku digital masih terbatas.	Menggunakan eksperimen, panel longitudinal, metode campuran, dan data jejak perilaku.
Teori	Interpretasi berbasis agensi, konflik peran, transfer kepercayaan, dan standar.	Integrasi pengetahuan, pemrosesan informasi, kepercayaan, dan teknologi masih terbatas.	Mengembangkan model keperilakuan integratif yang menghubungkan literasi, paparan informasi, persepsi tanggung jawab, kepercayaan, dan KEA.

Kesimpulan dan Saran

Tinjauan literatur sistematis ini mengkaji kesenjangan ekspektasi audit melalui perspektif yang saling berkaitan, yaitu literasi publik, kepercayaan, paparan informasi, dan transformasi digital. Dari 25 rekaman dalam korpus RIS yang tersedia, 22 studi dipertahankan untuk sintesis tematik: 17 secara langsung membahas KEA dan lima menyediakan konteks audit digital yang relevan. Tinjauan ini menegaskan bahwa KEA tetap persisten dan multidimensional, dengan perbedaan yang berulang terkait tanggung jawab auditor, deteksi kecurangan, independensi, kompetensi, keyakinan memadai, bukti audit, pelaporan, dan persepsi kinerja.

Pengetahuan publik berulang kali berkaitan dengan pembentukan ekspektasi, tetapi literatur terutama membahas pembelajaran audit, kesadaran, dan pemahaman pemangku kepentingan, bukan konstruk khusus literasi audit publik. Oleh karena itu, tinjauan ini mengidentifikasi konseptualisasi dan pengukuran literasi audit publik sebagai peluang utama. Skala pada penelitian mendatang sebaiknya menilai pemahaman atas tujuan audit, keyakinan memadai, materialitas, tanggung jawab manajemen, tanggung jawab auditor terhadap kecurangan, kelangsungan usaha, opini audit, dan keterbatasan inheren audit.

Kepercayaan juga memerlukan perlakuan yang lebih bernuansa. Bukti yang ditelaah menunjukkan bahwa kepercayaan dapat mendukung keyakinan terhadap auditor dan informasi yang diaudit, tetapi audit berbantuan kecerdasan buatan menunjukkan bahwa kepercayaan institusional atau algoritmik yang sangat tinggi dapat menciptakan halo ekspektasi. Karena itu, kepercayaan perlu dibedakan menjadi kepercayaan terhadap auditor manusia, institusi audit, dan teknologi audit, dengan penelitian mendatang menguji apakah bentuk-bentuk kepercayaan tersebut mempersempit atau memperlebar komponen KEA yang berbeda.

Paparan informasi juga perlu diperluas melampaui laporan audit formal. Penelitian mendatang perlu membedakan komunikasi audit profesional dari berita daring, media sosial, pemberitaan kecurangan dan skandal, narasi kegagalan perusahaan, serta penjelasan audit yang dihasilkan kecerdasan buatan. Desain eksperimen dapat memanipulasi sumber, pembingkai, nada, dan kedalaman teknis informasi audit untuk menentukan kapan paparan meningkatkan pemahaman dan kapan justru menghasilkan ekspektasi yang tidak realistis.

Transformasi digital tampaknya memiliki efek ganda. Teknologi dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, pemantauan, verifikasi, dan penilaian risiko audit, sehingga berpotensi mengurangi persepsi atas kinerja yang kurang. Pada saat yang sama, kecerdasan buatan dan

otomasi dapat mendorong pemangku kepentingan mengharapkan keyakinan memadai yang hampir sempurna, sehingga memperlebar kesenjangan kewajaran. Penelitian empiris mendatang perlu menguji proposisi efek ganda ini secara langsung.

Salah satu model lanjutan yang menjanjikan dari hasil tinjauan adalah: Paparan Informasi Digital → Persepsi Tanggung Jawab Auditor → Kesenjangan Ekspektasi Audit → Kepercayaan Publik, dengan Literasi Audit Publik berperan sebagai mekanisme moderasi atau penyangga dan Kapabilitas Audit Digital membentuk kekuatan serta arah hubungan. Model tersebut dapat menjadi kelanjutan empiris yang alami dari tinjauan literatur sistematis ini.

Tinjauan ini memiliki satu keterbatasan penting. Analisis didasarkan pada korpus RIS berisi 25 rekaman yang disediakan untuk penelitian ini; riwayat pencarian basis data sebelum ekspor, rumus pencarian asli, dan jumlah deduplikasi sebelum penyaringan tidak termasuk dalam material yang tersedia. Karena itu, artikel ini secara transparan melaporkan proses penyaringan mulai dari korpus yang tersedia dan tidak merekonstruksi tahap identifikasi yang tidak teramati. Sebelum dikirim ke jurnal yang mensyaratkan pelaporan PRISMA secara penuh, penulis perlu menyimpan atau melampirkan log pencarian basis data asli dan tanggal pencarian agar tahap identifikasi dapat direplikasi secara tepat.

Daftar Pustaka

- Agustin, I. R., & Agustina, R. (2021). Kesenjangan ekspektasi auditor internal dengan auditee. *Behavioral Accounting Journal*, 4(2), 337–350. <https://doi.org/10.33005/baj.v4i2.114>
- Al Haq, F. F. (2013). Persepsi auditor BKM dengan pemakai laporan keuangan BKM tentang expectation gap dalam hal independensi, kompetensi auditor, peran dan tanggung jawab auditor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Amoah, D., & Quartey, J. A. (2025). Audit expectation gap in Ghana: An assessment of key determinants, level of gap and mitigation strategies. *Journal of Applied Science, Arts and Business*, 1(2). <https://doi.org/10.63882/qh1p1b74>
- Angeles, E. J. A., Mabazza, G. B., Pascua, A. E. G. B., Salta, K. E., Santiago, Z. J. V., Marquez, J., & Catacutan, K. J. (2023). Shift to digital audit: A study investigating the benefits and challenges of digitalization on the audit profession. *Asian Journal of Management Analytics*, 2(4), 415–440. <https://doi.org/10.55927/ajma.v2i4.6294>
- Bani, P., Siregar, N., Subiyanto, B., & Awaludin, D. T. (2025). Digital transformation in the audit process: A systematic review of innovation, challenges, and its impact on audit quality. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 5(3), 3454–3471. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v5i3.1109>
- Basri, H., Widyastuti, T., Harnovinsah, & Kuntadi, C. (2026). Reconceptualizing audit quality in the digital era: A systematic literature review of Key Audit Matters, digital transformation, and emerging audit practices. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 10(1), 144–165. <https://doi.org/10.22437/jssh.v10i1.56065>
- Deepal, A. G., & Jayamaha, A. (2022). Audit expectation gap: A comprehensive literature review. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(3), 308–319. <https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2021-0202>
- Deepal, A. G., & Jayamaha, A. (2023). Audit expectation gap of government auditees on the duties of public sector auditors in Sri Lanka. *Wayamba Journal of Management*, 14(2), 96–118. <https://doi.org/10.4038/wjm.v14i2.7564>
- Djamil, N. (2011). Audit expectation gap di Indonesia. *Jurnal EL-RIYASAH*, 1.
- Ersyafdi, I. R., & Nasution, C. D. A. A. (2024). Efek digitalisasi terhadap praktik dan kualitas audit. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 19(2), 133–144. <https://doi.org/10.21009/Wahana.19.029>

- Gaffar, A. N., Adriansyah, Yusuf, Y. Y., & Suhartono. (2025). Bridging the audit expectation gap: A systematic review of stakeholder perspectives and reform initiatives. *Journal of Institution and Sharia Finance*, 8(2), 79–102. <https://doi.org/10.24256/joins.v8i2.8335>
- Hoai, N. T. (2026). The algorithmic trust paradox: A multi-stakeholder analysis of the audit expectation gap in AI-assisted engagements. *Social Sciences & Humanities Open*, 14, 103106. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.103106>
- Jedidi, I., & Humphrey, C. (2025). Auditing standards and the persistence of the audit expectations gap: Evidencing the absence of French ‘exceptionalism’. *International Journal of Auditing*, 29(1), 34–52. <https://doi.org/10.1111/ijau.12351>
- Mpofu, F. Y., & Mpofu, Q. (2025). The application of digital technologies in external auditing: A double edged sword? *International Journal of Business Ecosystem & Strategy*, 7(1), 39–56. <https://doi.org/10.36096/ijbes.v7i1.641>
- Quick, R. (2020). The audit expectation gap: A review of the academic literature. *Maandblad voor Accountancy en Bedrijfseconomie*, 94(1/2), 5–25. <https://doi.org/10.5117/mab.94.47895>
- Reza, M. M. U., & Akter, T. (2026). Investigation of audit expectation gap in the era of expanded audit report: Evidence from emerging economy. *International Journal of Business Strategy and Social Sciences*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.18488/171.v9i1.5011>
- Sahla, W. A., Qalbiah, N., & Fattah, T. K. (2022). The audit expectation gap: How can auditing teaching mitigate it? *Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance*, 1(2), 123–139. <https://doi.org/10.31961/ijaaf.v1i2.1372>
- Selfiani, S., Prihatini, D., & Surya, P. K. (2023). Faktor-faktor expectation gap audit. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak dan Informasi*, 3(2). <https://doi.org/10.32509/jakpi.v3i2.3781>
- Simatauw, N. F. (2020). Expectation gap antara persepsi auditor internal dan auditee terhadap kinerja auditor internal terkait dengan pelaksanaan, hasil, dan tindak lanjut audit (Studi pada Pemerintah Provinsi Maluku). *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.22146/abis.v1i2.59405>
- Suryadi, C., Prayuda, R., Augusto, M. J., Clint, L., & Bwarleling, T. H. (2025). Persepsi auditor dan investor terhadap expectation gap. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(1), 5669–5688. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.16978>
- Yandi, D. F. (2015). Analisis variabel-variabel audit expectation gap atas hasil audit BPK (Studi empiris pada Pemerintahan Kota Jambi Tahun 2013). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 1(1). <https://doi.org/10.22437/jaku.v1i1.2375>
- Yousef, H. M. A. (2025). The impact of digital transformation in reducing the expectations gap in external auditing in Jordanian public shareholding industrial companies. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 22(2), 193–203. <https://doi.org/10.33094/ijaefa.v22i2.2334>